

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini, dari tahun ke tahun menunjukkan fenomena yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan aspek-aspek dalam dunia pendidikan tak terbatas pada sektor-sektor penyelenggaraannya, dan juga menyangkut berbagai aspek sosial, ekonomi serta demografi. Aspek sosial berhubungan dengan status sosial siswa dan bagaimana cara bergaul di lingkungan sekolah. Kemudian aspek ekonomi berhubungan dengan tingkat pendapatan orangtua siswa dan akan berdampak pada mampu atau tidaknya orangtua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Terakhir, aspek demografi berhubungan dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang berdampak pada semakin bertambahnya jumlah siswa. Ketiga aspek tersebut turut mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Garis-Garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. (**Forum Guru : Hubungan Guru Dan Murid, Pikiran Rakyat : 2005**)

Lembaga pendidikan di Indonesia berupaya untuk mewujudkan harapan dan tuntutan pendidikan tersebut dengan cara meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar secara menyeluruh. Menurut Elington (1998) efisiensi yang dimaksud mempunyai arti meningkatkan kualitas belajar dan penguasaan materi

belajar, mempersingkat waktu belajar, meningkatkan kemampuan guru, mengurangi biaya tanpa mengurangi kualitas belajar mengajar.

Untuk meningkatkan efisiensi tersebut, guru sebagai pengajar atau pendidik menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan. Dengan keadaan demikian kemampuan guru menjadi sangat penting dikaji. Guru pun dituntut memiliki multiperan artinya guru mampu mengajar siswa dengan baik, dapat mendidik dan mengembangkan keterampilan siswa, dan dapat berinteraksi secara aktif dengan siswa sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Selain mampu untuk mengajar siswa, guru juga dituntut untuk dapat mendidik siswa agar memiliki moral dan budi pekerti yang baik.

Dalam teknologi pendidikan, dikenal dua pendekatan dalam proses belajar mengajar yaitu pendidikan yang berorientasi pada guru dan pendekatan yang berorientasi pada siswa. Pendekatan pertama, hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dikendalikan oleh guru. Guru mengkomunikasikan pengetahuannya kepada siswa dalam bentuk bahasan atau materi yang sudah disiapkan. Pendekatan kedua adalah adalah proses belajar mengajar dengan menekankan ciri-ciri dan kebutuhan siswa secara individual, guru hanya sebagai penunjang. Artinya bahwa siswa secara aktif mencari tahu apa yang dibutuhkannya berkenaan dengan kegiatan belajar di sekolah. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa belajar dan memperoleh kesempatan yang luas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kelemahannya, pendekatan ini tidak akan berhasil apabila siswa pasif dalam belajar. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dengan didasarkan pada kenyataan bahwa siswa-siswa lembaga

pendidikan Indonesia pada umumnya terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda-beda, akan lebih baik melakukan pendekatan yang berorientasi kepada guru. Walaupun demikian, pendekatan ini masih memiliki kelemahan karena keberhasilan belajar siswa tergantung keterampilan dan kemampuan guru serta bahan dan materi yang dibawakannya. Oleh karena itu, tugas dan peran guru sangat penting agar proses belajar mengajar menjadi efektif. **(Forum Guru : Hubungan Guru Dan Murid, Pikiran Rakyat : 2005)**

Selain memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar, guru juga sering dihadapkan pada perilaku siswa yang bermacam-macam di dalam kelas. Seperti halnya guru-guru yang ada di SMA “X” Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan angket kepada guru-guru didapatkan fenomena bahwa guru sering mendapatkan kesulitan dalam mengajar dikarenakan siswa yang malas, sering membuat keributan di kelas dan banyak siswa yang membolos pada saat pelajaran berlangsung. Sehingga guru harus ekstra keras, tidak hanya sekedar mengajar siswa tetapi juga mendidik siswa menjadi disiplin. Hal ini dilakukan agar para siswa tidak hanya pintar tetapi juga memiliki moral yang baik.

Guru-guru SMA “X” memiliki tiga jenis tugas. Pertama, dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih siswa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa. Tugas guru yang kedua yaitu dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah bahwa guru harus dapat menjadikan dirinya

sebagai orangtua kedua bagi siswa. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Tugas guru yang ketiga adalah guru berkewajiban mencerdaskan siswa-siswi menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila (Usman, 2006:6).

Selain itu, guru SMA "X" memiliki empat peran dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta sebagai evaluator (Usman,2006:9). Pertama, sebagai demonstrator guru SMA "X" harus menyampaikan materi dengan sejelas-jelasnya sehingga siswa menjadi lebih paham. Berdasarkan survey terhadap 15 orang guru SMA "X", didapatkan bahwa 66.67% guru mengaku pada awalnya mengalami kesulitan dalam menjalankan peran sebagai demonstrator karena kondisi kelas yang ribut, banyak siswa yang tidak memperhatikan sehingga para guru tidak dapat menyampaikan materi dengan baik. Guru tersebut berusaha mencari strategi agar materi dapat disampaikan misalnya membuat ringkasan materi kemudian melakukan diskusi kelompok serta mencari strategi lainnya. Pada akhirnya kesulitan tersebut dapat diatasi. Dengan keberhasilan mengatasi kesulitan tersebut mereka merasa dapat lebih baik lagi menjalankan perannya (*Mastery Experience*). Sedangkan 33.33% guru lainnya mengaku mengalami kesulitan. Salah satu kesulitannya antara lain anggapan para siswa bahwa pelajaran yang diajarkan oleh mereka adalah pelajaran yang sulit. Terkadang mereka merasa jengkel dan marah karena siswa yang ogah-ogahan belajar dan tidak memperhatikan saat mereka menerangkan pelajaran, namun mereka selalu berupaya mencari bagaimana cara yang efektif untuk dapat menjalankan perannya sebagai demonstrator. Walaupun

strategi yang dijalankan belum berhasil, mereka tetap berusaha dan ingin berhasil seperti rekan guru yang lain (*Vicarious Experience*). Mereka juga mendapatkan dukungan dari rekan guru yang lain (*Verbal & Social Persuasion*).

Kedua, guru SMA "X" berperan sebagai pengelola kelas. Guru SMA "X" hendaknya mampu untuk mengelola kelas sebagai lingkungan belajar sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Dalam menjalankan perannya sebagai pengelola kelas, 60% orang guru SMA "X" berhasil mengatasi kesulitan pada saat menjalankan perannya. Mereka mencoba untuk mencari cara bagaimana siswa dapat tertib di kelas dan materi bisa tersampaikan dengan baik. Misalnya, ada beberapa guru yang membuat kesepakatan dengan siswa untuk memberikan hukuman bagi setiap siswa yang melakukan keonaran di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sampai saat ini, hal itu berjalan lancar. Dengan keberhasilan mengatasi hambatan tersebut, mereka merasa mampu untuk mengatasi masalah yang mungkin akan dihadapi selanjutnya (*Mastery Experience*).

Sedangkan 40% orang guru SMA "X" lainnya mengaku mengalami kesulitan. Kesulitannya antara lain banyak siswa yang mengobrol, tidak fokus pada pelajaran, masih banyak siswa yang datang terlambat dan siswa yang membolos. Dengan situasi seperti itu, membuat siswa yang benar-benar ingin belajar menjadi terganggu karena siswa yang lain membuat kegaduhan. Guru tersebut pun merasa jengkel dan tertekan karena kelas menjadi tidak terkontrol. Sudah berbagai cara dilakukan antara lain dengan memberikan teguran sampai dengan memberikan hukuman kepada siswa yang bermasalah di kelas, namun

masih belum efektif. 20% guru bercerita dengan guru yang lain mengenai kesulitan yang dihadapi dan mereka pun mendapatkan support dan masukan agar bisa mengatasi hambatan tersebut (*Verbal & Social Experience*).

Ketiga, guru SMA "X" berperan sebagai mediator dan fasilitator. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan serta dapat menyediakan fasilitas yang dapat menyediakan proses belajar mengajar. Dalam menjalankan perannya sebagai mediator dan fasilitator, 40% guru SMA "X" mengaku tidak mengalami kesulitan yang berarti. Walaupun ada hambatan di lapangan, mereka berhasil mengatasinya. Strategi yang dilakukan antara lain dengan berusaha memotivasi dan meminta siswa untuk membuat alat peraga sederhana dengan harapan siswa lebih mudah memahami materi. Dengan adanya pengalaman keberhasilan dalam mengatasi kesulitan membuat para guru merasa mampu untuk mengatasi masalah yang mungkin dihadapi (*Mastery Experience*). Sedangkan 60% guru SMA "X" lainnya kadang-kadang mengalami kesulitan karena media pembelajaran yang masih terbatas seperti alat dan bahan praktikum serta buku-buku penunjang. Mereka berusaha untuk mencari cara mengatasinya namun belum berhasil.

Keempat, guru SMA "X" berperan sebagai evaluator. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum. Dalam menjalankan perannya sebagai evaluator, 66.67% guru SMA "X" mengaku kadang-kadang mengalami hambatan. Mereka melakukan evaluasi terhadap metode mengajarnya dan melihat sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi dengan cara melakukan remedial atau dengan

cara memberikan banyak latihan soal. Sejuah ini, para guru merasa bahwa strategi evaluasi tersebut cukup berhasil dan dapat memberikan feedback yang positif bagi penerapan metode mengajar selanjutnya (*Mastery Experience*).

Sedangkan 33.33% guru SMA "X" lainnya mengaku kadang-kadang mengalami kesulitan antara lain sulit untuk mengevaluasi sejauhmana pemahaman keseluruhan siswa terhadap materi yang telah disampaikan di salah satu kelas karena ada beberapa siswa yang jarang masuk serta mengevaluasi bagaimana keefektifan metode mengajarnya. Walaupun mengalami hambatan, para guru berusaha memanggil siswa yang jarang masuk dan membicarakan alasan ketidakhadiran di dalam kelas apakah dikarenakan metode mengajar guru yang tidak efektif atau ada alasan lainnya. Jika hal itu belum berhasil, para guru tetap berusaha untuk mencari cara lain dan mendiskusikannya dengan wali kelas.

Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa sebanyak 46.67% guru SMA "X" yang sedang berada dalam kondisi fisik sakit dan mood negatif mengaku hal tersebut menurunkan kinerjanya. Sedangkan sebanyak 53.33% guru SMA "X" pada saat berada dalam kondisi fisik sakit dan mood nya negatif tidak menurunkan kinerjanya. Namun, pada saat mereka sedang berada pada kondisi fisik sehat dan mood negatif maka hal tersebut akan meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan pada bagaimana para guru SMA "X" tersebut menjalankan tugas dan perannya serta adanya pengalaman keberhasilan mengatasi kesulitan, adanya masukan dan dukungan dari rekan guru, pengamatan mengenai keberhasilan rekan guru dan ingin berhasil seperti rekan guru yang lain, sebanyak 73,33% guru SMA "X" merasa yakin bahwa mereka dapat menjalankan tugas

untuk mendidik, melatih dan mengajar siswa. Sedangkan 26,37% merasa tidak yakin bahwa mereka dapat mendidik, melatih dan mengajar siswa. Kemudian 66,67% guru SMU “X” merasa yakin bahwa mereka dapat menjalankan tugas untuk menjadi orangtua kedua bagi siswa. Dengan keyakinan tersebut, mereka lebih mudah untuk membimbing siswa, sedangkan 33,33% merasa tidak yakin bahwa mereka dapat menjadi orangtua kedua bagi siswa. Kemudian 86,67% guru SMU “X” merasa yakin bahwa tugasnya untuk mencerdaskan bangsa yang berdasar Pancasila dapat terwujud. Hal ini dilakukan dengan cara menerapkan butir-butir Pancasila dalam pendidikan dan pengajaran. Sedangkan 13,33% merasa tidak yakin dengan alasan sulit menentukan tolok ukur dan hasil akhirnya bergantung dari siswa itu sendiri serta merasa sulit untuk membentuk manusia yang utuh apalagi berdasarkan Pancasila yang bersifat ideal.

Dalam melakukan perannya sebagai demonstrator menunjukkan 93,33% guru SMA “X” merasa yakin bahwa mereka dapat berperan sebagai demonstrator. Mereka mampu untuk memberikan contoh-contoh yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran. Sedangkan 6,67% guru SMA “X” merasa tidak yakin bahwa mereka dapat berperan sebagai demonstrator. Mereka merasa bahwa apa yang mereka sampaikan tidak akan dipahami oleh siswa dan pada akhirnya hal ini akan menghambat kegiatan belajar mengajar.

Dalam melakukan perannya sebagai pengelola kelas, menunjukkan bahwa 86,67% guru SMA “X” merasa yakin bahwa mereka dapat menjalankan perannya. Mereka berusaha untuk menciptakan lingkungan yang efektif, berusaha untuk

menerapkan metode mengajar yang baik sehingga siswa tertarik, merasa aman dan tidak tegang selama berada di kelas. Dengan kondisi kelas seperti itu, maka siswa otomatis akan fokus mengikuti pelajaran. Sedangkan 13,33% guru SMA “X” merasa tidak yakin bahwa mereka dapat berperan sebagai pengelola kelas. Beberapa merasa bahwa mereka tidak dapat mengendalikan kelas karena siswa yang selalu ribut dan tidak mendengarkan materi yang disampaikan guru. Siswa lebih memilih untuk mengobrol ketimbang mendengarkan pelajaran. Dengan keadaan demikian, mereka tidak yakin mereka dapat mengelola kelas dengan baik.

Dalam melakukan perannya sebagai mediator dan fasilitator, 80% guru SMA “X” merasa yakin bahwa mereka dapat menjalankan perannya. Mereka berusaha untuk menjadi media yang baik bagi siswa untuk menyampaikan materi pelajaran. Dengan selalu mencoba untuk mencari media pendidikan misalnya dengan diskusi, tanya jawab atau kuis yang diadakan di akhir pelajaran yang bisa diterima oleh siswa dan sesuai dengan kemampuan siswa, maka hal ini akan membuat siswa memahami pelajaran yang disampaikan. Sedangkan 20% guru SMA “X” merasa tidak yakin bisa berperan sebagai mediator dan fasilitator. Mereka merasa tidak yakin dengan media pendidikan yang mereka terapkan dalam mengajar siswa. Mereka tidak yakin apakah siswa akan mengerti apabila mereka menggunakan media pendidikan tersebut.

Peran guru yang keempat yaitu sebagai evaluator. Dari hasil survey menunjukkan bahwa 93,33% guru SMA “X” yakin dapat melakukan perannya sebagai evaluator. Mereka yakin bahwa mereka dapat melakukan evaluasi tentang

metode mengajar, sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi dan bagaimana hasil sementara yang telah diperoleh oleh siswa. Apabila metode yang telah diterapkan belum terlalu efektif, hal itu tidak membuat mereka putus asa. Guru SMA "X" akan selalu mencoba untuk mencari metode lain yang lebih efektif. Sedangkan 6,67% guru SMA "X" merasa tidak yakin dapat menjalankan perannya sebagai evaluator. Mereka merasa tidak yakin apakah mereka bisa mengevaluasi apa yang telah dilakukan, metode mengajar yang telah diterapkan dan sejauhmana siswa memahami apa yang telah diajarkan. Guru SMA "X" merasa tidak yakin apakah dengan menggunakan metode mengajar yang baru akan membuat kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif.

Faktor keyakinan yang dimiliki oleh guru SMA "X" sangat diperlukan agar para guru dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik, dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi serta dapat memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan yang menuntut keprofesionalan sebagai guru.

Adanya keyakinan mengenai kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif disebut *Self-Efficacy* (Bandura,2002). Keyakinan yang dimiliki oleh guru akan membangun kekuatan yang akhirnya akan menentukan prestasi (Armor, et al., 1976), motivasi (Midgley, et all.,1989) dan meningkatkan *Self-efficacy*nya (Anderson, et all.,1988). Selain itu, *Self-efficacy* guru akan mempengaruhi perilaku guru di kelas. hal ini juga akan berdampak pada usaha yang mereka keluarkan dalam mengajar, tujuan yang mereka tetapkan dan level aspirasi mereka. Guru dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan mencari

ide-ide baru dan lebih banyak melakukan eksperimen dengan metode mengajar yang baru yang lebih baik bagi siswanya (**Berman et al., 1977**).

Menurut Kepala Sekolah SMA “X”, pihak sekolah berusaha untuk dapat menghasilkan lulusan SMA yang berkualitas, hal ini dilakukan sebagai wujud tanggung jawab kepada masyarakat dan sebagai lembaga pendidikan. Hal ini tidak lepas dari peran guru sebagai tenaga pengajar. Oleh karena itu, setiap tahun dilakukan evaluasi kepada guru SMA “X” dengan cara menyebarkan angket kepada siswa mengenai sikap dan cara mengajar guru di kelas.

Dari hasil angket yang diberikan kepada 25 orang siswa yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan peran 13 orang guru, didapatkan bahwa pada saat guru menjalankan peran sebagai demonstrator, 19,39% dari siswa merasa sangat jelas dan memahami materi yang disampaikan oleh guru ; 54,15% dari siswa merasa cukup jelas, memahami dan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru ; 20,31 dari siswa kurang jelas dan kurang memahami materi dan 6,15% siswa masih merasa tidak jelas dan tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian pada saat guru menjalankan peran sebagai pengelola kelas, 23,69% dari siswa merasa bahwa suasana yang diciptakan oleh guru pada saat KBM berlangsung sangat menyenangkan dan sangat menarik ; 40% dari siswa merasa suasana KBM cukup menyenangkan dan cukup menarik ; 25,85% dari siswa merasa suasana KBM biasa-biasa saja dan kurang menarik dan 10,46% dari siswa merasa suasana KBM yang diciptakan guru tidak menyenangkan dan tidak menarik. Lalu pada saat guru menjalankan peran sebagai mediator dan fasilitator, 35,69% dari siswa merasa materi yang disampaikan guru

sangat lengkap dan kreatif ; 41,84% dari siswa merasa bahwa materi yang disampaikan guru sudah lengkap namun masih kurang kreatif sehingga siswa merasa bosan ; 14,76% dari siswa merasa materi yang disampaikan kurang lengkap dan kurang kreatif ; 7,69% dari siswa merasa materi yang disampaikan tidak lengkap dan tidak kreatif. Terakhir pada saat guru menjalankan peran sebagai evaluator, 38,15% dari siswa merasa guru sering memberikan ulangan, kuis dan latihan serta menginformasikan terlebih dahulu pelaksanaan test ; 33,84% dari siswa merasa guru sering memberikan ulangan, kuis dan latihan tetapi tidak menginformasikan terlebih dahulu pelaksanaan test ; 19,38% dari siswa merasa guru kadang-kadang memberikan ulangan, kuis dan latihan dan tidak menginformasikan terlebih dahulu waktu pelaksanaan test dan 9,23% dari siswa merasa guru jarang sekali memberikan ulangan, kuis dan latihan sehingga muncul nilai fiktif.

Berdasarkan evaluasi mengenai kinerja guru oleh siswa, maka setiap akhir tahun diberikan 'raport' kepada masing-masing guru dengan harapan agar guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Mengenai evaluasi terhadap kinerja guru, sebagian besar guru SMA "X" memandang positif pelaksanaan evaluasi terhadap kinerja mereka, dengan harapan bisa memperbaiki mutu dan kompetensi mengajar. Perbaikan terhadap kompetensi mengajar juga dilakukan oleh pihak sekolah melalui pemberian kesempatan kepada guru SMA "X" untuk mengikuti penataran dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, mengundang nara sumber yang kompeten untuk memberikan pengetahuan kepada guru SMA "X", juga mengikutsertakan guru dalam pertemuan dengan guru mata

pelajaran se-Bandung. Ini dimaksudkan agar guru SMA "X" bisa *sharing* dengan guru yang lain dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya.

Melalui upaya-upaya diatas diharapkan kompetensi guru semakin meningkat. Namun, dari pengamatan Kepala Sekolah SMA "X", ada beberapa guru SMA "X" yang mengeluhkan perilaku murid di kelas yang sulit diatur dan mereka belum berhasil untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kemudian, masih ada beberapa guru SMA "X" yang belum optimal dan masih belum bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Tetapi, ada juga beberapa guru SMA "X" yang menganggap bahwa hal itu sebagai tantangan dan mereka yakin bahwa dengan ketekunan maka kesulitan tersebut dapat diatasi.

Berdasarkan hasil angket siswa terhadap guru dan pengamatan dari Kepala Sekolah SMA "X" mengenai bagaimana guru melaksanakan tugas dan perannya, ternyata terdapat kesenjangan dimana tingginya persentase *Self-Efficacy* guru SMA "X" dalam melaksanakan tugas dan perannya berbanding terbalik dengan hasil angket dari siswa dan pengamatan Kepala Sekolah.. Artinya, guru SMA "X" merasa yakin bahwa mereka dapat melaksanakan tugas dan perannya dengan baik, namun apabila dilihat dari perilaku mengajar oleh siswa dan Kepala Sekolah ternyata tidak demikian.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana sebenarnya derajat *Self-Efficacy* pada guru SMA "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran derajat *Self-efficacy* pada guru di SMA “X” Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang derajat *Self-Efficacy* pada guru di SMA “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memahami dan mengetahui gambaran tentang derajat *Self-Efficacy* pada guru di SMA “X” Bandung serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Menambah informasi bagi bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan tentang derajat *Self-Efficacy* pada guru
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai *Self-Efficacy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah (Kepala Sekolah) untuk dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada guru sehingga dapat meningkatkan derajat *Self-Efficacy* pada guru.
- Memberikan informasi bagi para guru mengenai derajat *Self-Efficacy* sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan usaha dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif.

1.5 Kerangka Pemikiran

Guru SMA “X” memiliki tugas dan peran yang tidak sedikit. Guru SMA “X” memiliki 3 tugas utama yaitu tugas sebagai profesi, dalam bidang kemanusiaan dan dalam bidang kemasyarakatan (Usman :2006). Tugas yang pertama sebagai profesi yaitu guru SMA “X” harus mendidik, mengajar dan melatih siswa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa.

Tugas guru SMA “X” yang kedua dalam bidang kemanusiaan adalah dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi siswa. Guru SMA “X” harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada murid. Dengan demikian, murid merasa diperhatikan dan hal ini akan memotivasi siswa untuk belajar. Tugas guru SMA “X” yang ketiga adalah guru berkewajiban untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Guru SMA “X” dengan segala pengetahuan dan keterampilannya mendidik siswa dan

mengembangkan kreativitas siswa yang pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan

Di dalam proses belajar mengajar, guru SMA “X” juga berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta sebagai evaluator (Usman : 2006). Demonstrator adalah orang yang mendemonstrasikan sesuatu. Dalam hal ini peran guru sebagai demonstrator yaitu bahwa guru SMA “X” harus mampu menerangkan materi sehingga apa yang disampaikan betul-betul dipahami siswa. Misalnya menerangkan materi dengan cara diskusi, kemudian dirangkum kembali sehingga siswa memahami materi yang disampaikan.

Peran selanjutnya adalah sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas, guru SMA “X” hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Misalnya dengan menerapkan aturan yang disepakati oleh guru dan siswa.

Peran selanjutnya yaitu sebagai mediator dan fasilitator. Mediator adalah orang yang menjadi perantara. Dalam hal ini, peran guru sebagai mediator yaitu menjadi perantara untuk menyampaikan materi pelajaran. Sebagai mediator guru SMA “X” juga harus memiliki keterampilan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan para siswa. Sedangkan fasilitator adalah orang yang memfasilitasi sesuatu. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Peran guru yang terakhir yaitu sebagai evaluator. Evaluator adalah orang yang memberikan penilaian terhadap sesuatu yang telah dilakukan oleh diri sendiri atau oleh orang lain. Sebagai evaluator, guru hendaknya selalu melakukan evaluasi mengenai proses belajar mengajar yang telah dijalankan, misalnya

mengevaluasi metode mengajar yang diterapkan di dalam kelas. Dengan demikian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar.

Dengan berbagai tugas dan peran yang dibebankan kepada guru SMA “X” dan kesulitan yang dihadapi pada saat menjalankan tugas dan perannya, maka guru SMA “X” membutuhkan suatu keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan dirinya, maka guru SMA “X” dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif disebut *Self-Efficacy* (Bandura,2002). *Self-Efficacy* yang dimiliki guru SMA “X” akan menentukan bagaimana guru SMA “X” merasa, berpikir, memotivasi diri dan bertindak laku (Bandura,2002).

Self-Efficacy guru SMA “X” terbentuk oleh empat sumber utama (Bandura,2002). Sumber yang pertama adalah *Mastery Experience*. Sumber ini merupakan cara yang paling efektif untuk menciptakan penghayatan yang kuat mengenai *efficacy*. *Mastery Experience* itu sendiri yaitu pengalaman bahwa guru SMA “X” mampu menguasai keterampilan tertentu. Misalnya, seorang guru SMA “X” yang berhasil menaikkan nilai rata-rata kelas yang sebelumnya dipegang oleh rekan guru yang lain. Dengan pengalaman keberhasilan dalam menjalankan tugas dan perannya, maka hal tersebut akan membangun keyakinan terhadap *Self-Efficacy* mereka. Namun, pada saat guru SMA “X” mempunyai pengalaman bahwa mereka belum bisa menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan

situasi kelas menjadi tidak terkontrol sehingga membuat guru merasa gagal dan hal tersebut terjadi pada saat pembentukan penghayatan *Efficacy* belum matang, maka hal tersebut dapat menghambat *Self-Efficacy* mereka. Akan berbeda pula apabila guru SMA “X” yang memaknakan bahwa kegagalan-kegagalan yang dihadapi sebagai sesuatu yang positif dan memaknakan bahwa keberhasilan membutuhkan usaha yang terus-menerus maka hal ini akan membangun *Self-Efficacy*. Penghayatan *Self-Efficacy* yang kuat membutuhkan pengalaman dalam mengatasi rintangan melalui usaha yang kuat dan terus menerus.

Sumber pengaruh yang kedua adalah *Vicarious Experience*, yaitu pengalaman yang dapat diamati dari seorang model sosial. Model sosial ini bisa saja rekan guru atau seorang tokoh pendidikan yang dianggap serupa dengan dirinya. Dengan melihat model sosial tersebut dapat meningkatkan kepercayaan guru SMA “X” bahwa mereka juga memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas untuk mencapai sukses. Misalnya, seorang guru SMA “X” yang melihat rekannya dapat mengatasi masalah siswa yang tidak aktif di dalam kelas. Dengan keberhasilan rekannya tersebut, akan membangun keyakinan bahwa dirinya dapat melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika guru mengamati rekannya yang menjalani hal serupa dengan dirinya dan meskipun sudah berusaha keras masih belum bisa mengatasi hambatan dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai guru, maka hal ini akan menurunkan *Self-Efficacy* nya, karena guru SMA “X” tersebut akan meyakini bahwa dirinya pun akan gagal sama seperti rekannya yang dianggap serupa dengan dirinya.

Sumber pengaruh yang ketiga yaitu *Social/Verbal Persuasion* yaitu ucapan-ucapan orang lain yang menguatkan keyakinan bahwa guru SMA “X” memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Misalnya bahwa guru memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan yang memadai untuk mengajar siswa, memiliki metode mengajar yang efektif dan memiliki strategi untuk menghadapi siswa yang bandel di kelas. Apabila guru SMA “X” diyakinkan oleh rekan gurunya bahwa dirinya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, dapat mengendalikan siswa yang nakal, maka mereka akan memiliki keyakinan yang kuat dan cenderung akan melakukan usaha yang lebih besar untuk menjalankan tugasnya dan akan bertahan pada saat menghadapi rintangan. Sebaliknya, apabila rekan guru memberikan masukan atau saran bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukan tugasnya, sangat sulit untuk mengendalikan siswa, maka hal ini akan mempengaruhi keyakinan akan kemampuannya dalam melakukan tugas. Guru SMA “X” akan merasa bahwa dirinya memang tidak bisa menjalankan tugasnya dengan maksimal.

Sumber pengaruh yang keempat adalah *Physiological and affective states* yaitu interpretasi guru SMA “X” tentang keadaan fisik, reaksi stress dan kondisi emosional. Dalam menilai kemampuan dirinya sebagian orang tergantung pada keadaan fisik dan emosional mereka. Penurunan kondisi fisik serta suasana hati mempengaruhi penilaian seseorang terhadap *personal efficacy*-nya. Guru SMA “X” yang tidak menginterpretasikan kondisi emosional seperti stres, cemas atau keadaan fisik seperti rasa tegang dan lelah sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan tidak akan menurunkan *efficacy*-nya.

Hal ini akan berbeda dengan guru SMA "X" yang menilai bahwa kondisi fisik dan emosi sebagai tanda-tanda kerentanan akan hasil kerja yang tidak memuaskan sehingga penilaian ini akan menurunkan *efficacy*-nya. Misalnya, guru SMA "X" yang berada dalam kondisi tidak fit dan merasa lelah karena telah mengajar di beberapa kelas sebelumnya, guru SMA "X" yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi cenderung memandang bahwa ketergugahan afektif sebagai fasilitator yang memberi energi pada *performance*, bukan menjadi hambatan baginya untuk tetap mengajar. Sedangkan guru SMA "X" yang menginterpretasikan rasa lelah dan kondisi yang tidak fit sebagai hambatan mengindikasikan *Self-Efficacy* yang rendah.

Keempat sumber utama tersebut kemudian akan dipersepsi oleh Guru SMA "X", apakah dengan pengalaman keberhasilan, dengan melihat keberhasilan rekan guru yang lain, adanya dukungan dari rekan guru dan bagaimana interpretasi kondisi fisik dan kondisi emosi akan membuat mereka merasa yakin dapat menjalankan tugasnya dan peran sebagai guru dengan baik. Hasil dari persepsi tersebut akan membentuk keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Setelah *Self-Efficacy* guru SMA "X" terbentuk oleh empat sumber utama, maka akan melalui proses aktivasi yang terdiri dari empat proses utama yang akan mempengaruhi perilaku mengajar guru SMA "X". Proses yang pertama adalah proses kognitif. *Belief* guru SMA "X" mengenai bentuk *Efficacy* yang dimiliki akan membentuk tipe skenario antisipasi (*anticipatory scenario*) yang akan mereka bentuk dan latih. Guru SMA "X" yang membayangkan skenario yang sukses dan akan memberikan dukungan yang positif untuk pelaksanaan tugasnya,

mengindikasikan bahwa guru SMA “X” memiliki penghayatan *efficacy* yang tinggi. Dengan membayangkan skenario yang sukses tersebut, maka guru SMA “X” akan membuat suatu perencanaan untuk dapat menjalankan tugasnya. Misalnya dengan menerapkan metode mengajar yang berbeda-beda sehingga tidak membuat siswa menjadi bosan dan dapat menarik minat siswa untuk belajar. Sedangkan bagi guru SMA “X” yang membayangkan skenario kegagalan, mengindikasikan bahwa guru SMA “X” meragukan *efficacy* nya. Hal ini akan berdampak pada usaha yang tidak maksimal dan mereka meragukan apakah mereka dapat mencapai tujuan mereka dalam menjalankan tugasnya. Guru SMA “X” tidak berusaha untuk mencari metode mengajar yang efektif, tidak mencari cara bagaimana dapat mengajar dengan baik, memotivasi siswa. Kesulitan yang dihadapi menjadi hambatan.

Proses selanjutnya yaitu proses motivasional. Sebagian besar motivasi manusia dibentuk secara kognitif. Guru SMA “X” memotivasi diri dan mengarahkan tindakannya dengan melatih *forethought*. Selain itu mereka akan membentuk *belief* mengenai apa yang dapat mereka lakukan, mengantisipasi hasil yang seperti apa dari tindakan yang mengarah ke masa depan. Untuk dapat mencapai apa yang telah direncanakan diperlukan usaha yang terus-menerus dan menganggap hambatan sebagai sesuatu yang harus dihadapi bukan untuk dihindari. Guru SMA “X” yang mengartikan kegagalan sebagai usaha yang kurang, mengindikasikan penghayatan *Self-Efficacy* yang tinggi. Artinya bahwa apa yang telah mereka lakukan belum maksimal dan harus berusaha untuk mengulangi kembali usaha-usaha tersebut sehingga tujuan dapat tercapai.

Misalnya, pada saat guru SMA “X” sedang mengajar di kelas. Siswa tidak memberikan respon aktif, siswa lebih memilih mengobrol dengan siswa yang lain. Dengan hambatan tersebut, guru SMA “X” berusaha untuk mencari cara bagaimana bisa membuat siswa mendengarkan materi yang disampaikan, misalnya dengan mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai materi yang sedang dibicarakan. Apabila dengan cara tersebut belum efektif, maka guru SMA “X” harus mengevaluasi hal apa yang menyebabkan siswa masih belum dapat fokus pada pelajaran.

Sebaliknya, guru SMA “X” yang mengartikan kegagalan mereka disebabkan oleh keterampilan dan pengetahuan yang kurang, mengindikasikan penghayatan *Self-Efficacy* yang rendah. Oleh karena itu, pada saat guru SMA “X” dihadapkan pada masalah atau situasi yang sulit, mereka lebih terpaku pada kelemahan yang ada pada diri mereka. Dengan keterpakuan dengan kelemahan diri, hal ini akan menyebabkan menurunnya usaha yang dilakukan dan cepat menyerah pada saat mengalami kesulitan serta akan berdampak pada hasil yang tidak memuaskan. Mereka tidak berkonsentrasi untuk mencari cara bagaimana mengatasi masalah yang dihadapi. Misalnya bagaimana caranya untuk mengendalikan kelas atau menghadapi siswa yang membuat kegaduhan di kelas.

Proses selanjutnya adalah proses afektif. *Belief* guru SMA “X” mengenai kemampuan copingnya akan mempengaruhi seberapa banyak stress dan depresi yang mereka alami dalam situasi yang mengancam atau sulit serta akan mempengaruhi level motivasi mereka. *Self-Efficacy* guru SMA “X” memainkan peranan penting dalam *anxiety arousal* untuk melakukan pengendalian terhadap

stressor. Pada saat guru SMA “X” dihadapkan pada rintangan, maka akan menimbulkan berbagai macam perasaan seperti rasa cemas, kecewa, stress dan takut. Guru SMA “X” yang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengendalikan keadaan yang mengancam, tidak akan mengalami pola pikiran yang mengganggu dan mereka mengalami *anxiety arousal* yang rendah, mengindikasikan penghayatan *Self-Efficacy* yang tinggi. Dengan adanya keyakinan bahwa dirinya dapat menghadapi kesulitan yang dialami, maka hal itu akan menurunkan kerentanan terhadap stress atau depresi. Misalnya dengan berbagai kemampuan daya serap siswa yang berbeda-beda, maka guru SMA “X” harus berulang-ulang menerangkan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh siswa. Dengan mengulang-ulang materi maka guru SMA “X” harus lebih banyak mengeluarkan energi lebih dari biasanya. Selain itu, guru SMA “X” juga harus mencari cara yang efektif agar materi bisa diterima dengan mudah oleh siswa. walaupun guru SMA “X” harus beberapa kali mengulang materi dan berkali-kali mengganti metode mengajar, hal tersebut tidak membuat guru menjadi stres.

Sebaliknya pada guru SMA “X” yang tidak memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk mengendalikan keadaan yang mengancam akan mengalami *anxiety arousal* yang tinggi, mengindikasikan bahwa guru SMA “X” tersebut memiliki *Self-Efficacy* yang rendah. Mereka memandang aspek-aspek dalam lingkungan penuh bahaya. Dengan ketidakpercayaan dirinya untuk bisa mengendalikan situasi yang tidak menyenangkan, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa stress dan depresi. Misalnya, pada saat mengajar dengan kondisi para siswa yang gaduh dan tidak memperhatikan materi atau ulasan yang

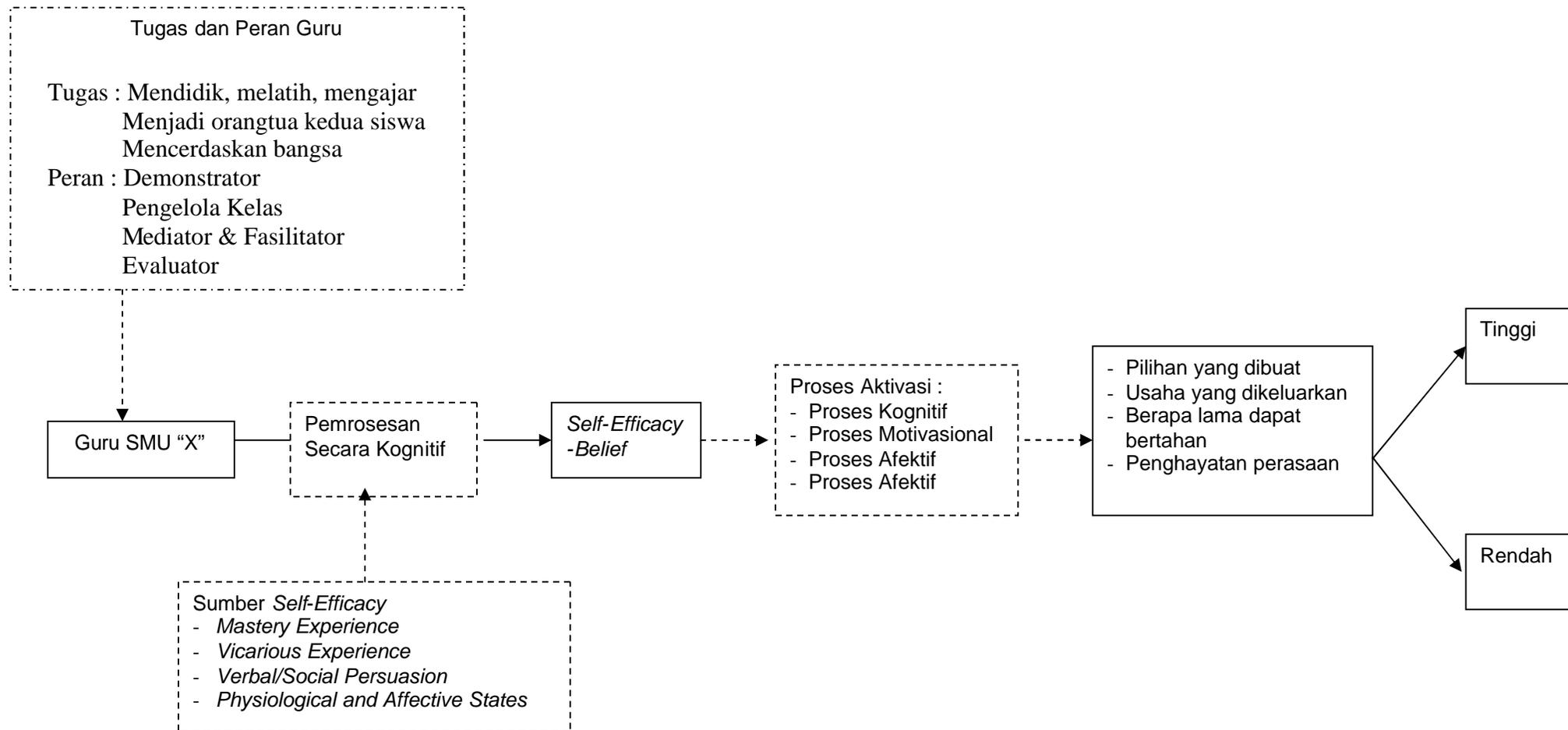
sedang dijelaskan oleh guru SMA “X”, maka mereka akan mudah stress dan tertekan dengan keadaan yang tidak menyenangkan.

Proses selanjutnya adalah proses seleksi. *Self-Efficacy* akan mempengaruhi tipe aktivitas dan lingkungan yang mereka pilih. Guru SMA “X” akan menghindari aktivitas dan situasi yang mereka yakini diluar kemampuan mereka. Akan lebih mudah melakukan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang mereka anggap mampu mereka lakukan. Guru SMA “X” yang memandang bahwa aktivitas yang menantang sebagai sesuatu yang dapat mereka lakukan, mengindikasikan bahwa guru SMA “X” memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi. Mereka akan melakukan usaha secara maksimal untuk dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Misalnya dengan cara mereka memperagakan materi dengan singkat namun jelas, diselingi dengan humor sehingga siswa tidak tegang, guru SMA “X” yakin bahwa siswa dapat memahami materi dan pada akhirnya para siswa mendapatkan nilai yang baik dan nilai rata-rata kelas menjadi tinggi. Sebaliknya, guru SMA “X” yang memandang aktivitas yang menantang sebagai sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan, mengindikasikan bahwa guru SMA “X” memiliki *Self-Efficacy* yang rendah. Dengan demikian, mereka tidak menentukan target yang terlalu tinggi sehingga tidak selalu dibayang-bayangi oleh target yang mereka buat sendiri.

Setelah *Self-Efficacy* guru SMA “X” terbentuk dan telah melalui empat proses utama, maka hal ini akan mempengaruhi seberapa yakin guru SMA “X” memilih goal yang menantang dalam menjalankan perannya, usaha yang dikerahkan untuk mencapai goal yang telah ditetapkan, seberapa lama guru SMA

”X” dapat bertahan terhadap usaha yang dikeluarkan ketika menghadapi rintangan dan bagaimana penghayatan perasaan guru SMA ”X” saat menjalankan tugas dan perannya. Untuk lebih jelasnya maka paparan di atas akan ditampilkan dalam bentuk skema (Skema 1.1)

1.5 Kerangka Pikir



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Setelah mengalami empat sumber utama yaitu *Mastery Experience*, *Vicarious Experience*, *Verbal/Social Persuasion* dan *Physiological and Affective state* dan diolah secara kognitif, maka akan membentuk *Self-Efficacy* Guru SMA “X” yang berbeda-beda.
2. *Self-Efficacy-Belief* guru SMA “X” tersebut akan melalui proses aktivasi yang akan menentukan derajat tinggi rendahnya *Self-Efficacy-Belief* guru SMA “X” yang dapat dilihat dari yakin/tidak yakin terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakin/tidak yakin dapat berusaha semaksimal mungkin, yakin/tidak yakin dapat bertahan meskipun ada hambatan yang menghalangi dan yakin/tidak yakin dapat mengatasi stress bila mengalami kegagalan
3. Semakin dimaknakan positif sumber *Mastery Experience*, *Vicarious Experience*, *Verbal/Social Persuasion*, dan *Physiological Affective States* oleh Guru SMA “X”, maka semakin tinggi pula *Self-Efficacy Belief* Guru SMA “X” Bandung tersebut.